



***“MABUDHU’PESSE” PADA KOMUNITAS NELAYAN  
BRANTA PESISIR KECAMATAN TLANAKAN  
KABUPATEN PAMEKASAN***

***“MABUDHU’PESSE” AT FISHERMAN COMMUNITY OF  
BRANTA PESISIR, TLANAKAN SUBDISTRICT,  
PAMEKASAN DISTRICT***

**SKRIPSI**

**diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk  
menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1) dan mencapai gelar Sarjana  
Sosiologi**

Oleh

**UMMI BAROKAH  
040910302020**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2010**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Ibunda Zaitun Raji dan Ayahanda Wasil tercinta, doa yang selalu kau panjatkan pada Ilahirobbi dan perjuanganmu membuat penulis semangat dan tegar dalam menjalani kehidupan ini;
2. Suamiku Dwi Harianto, dan Kedua kakakku Zef Rizal, SE.MM beserta istrinya Mbak Rukmiati dan Ali Basah beserta istrinya Mbak Azizah, tercinta yang selalu memotivasi penulis untuk tetap semangat menyelesaikan skripsi ini;
3. Guru-guruku sejak TK sampai Perguruan Tinggi terhormat yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran.

**MOTTO**

“ Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapatkan keberuntungan, dan peliharalah dirimu dari api neraka yang di sediakan untuk orang-orang kafir dan taatilah Allah dan Rosul supaya kamu diberi rahmat”

(Terjemahan QS. Al Imron 130-132)\*

---

\*) Departemen Agama Republik Indonesia. 1989. *AL Quran Dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “*Mabudhu’Pesse* Pada Komunitas Nelayan Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal :

tempat : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs Sulomo, SU  
NIP 19500607 198003 1 002

Drs. Akhmad Ganefo, M.Si  
NIP 19631116 199003 1 003

Anggota,

Drs. Maulana Surya Kusuma, M.Si  
NIP 19650513 199002 1 001

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,

Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A  
NIP 19520727 198103 1 003

**PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

nama : UMMI BAROKAH

NIM : 040910302020

Menyatakan dengan sesungguhnya karya tulis ilmiah yang berjudul "*Mabudhu'Pesse*" Pada Komunitas Nelayan Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isi dari karya tulis ilmiah dengan sikap ilmiah yang dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari manapun. Serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

**Jember, Juli 2010**

Yang Menyatakan

**UMMI BAROKAH  
040910302020**

## RINGKASAN

***Mabudhu'Pesse* Pada Komunitas Nelayan Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan**; Ummi Barokah, 040910302020; 2010: 71 halaman; Program Studi Sosiologi Universitas Jember.

Secara agama Islam meminjamkan uang dengan bunga sangat dilarang karena hal ini termasuk riba. Namun pada kenyataannya *mabudhu'pesse* masih dilakukan oleh penduduk di Desa Branta Pesisir. Oleh karena itu perlu diketahui faktor penyebab individu bekerja *mabudhu'pesse*. Tujuan dari penelitian ini Pertama adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang perkembangan *mabudhu'pesse*. Kedua untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas *mabudhu'pesse* dilakukan. Ketiga untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang faktor-faktor yang menyebabkan pelaku (*oreng se maenjham*) bekerja *mabudhu'pesse*.

Penelitian ini dilakukan di Desa Branta Pesisir yang nantinya data yang diperoleh akan menjadi data primer, sedangkan penelitian di luar pelaku *oreng se maenjham* (orang yang memberi pinjaman) akan menjadi data tambahan. Data tambahan ini diperoleh melalui informasi dari masyarakat yang ada di sekitarnya yang tidak bekerja sebagai pelaku *mabudhu'pesse* seperti : aparat desa, dan *pengada'* serta *oreng se ngenjham* (orang yang meminjam). Data diperoleh melalui teknik purposif sampling. Informan yang dijadikan objek penelitian sudah ditentukan berdasarkan kebutuhan penelitian. Data-data yang diperoleh melalui observasi langsung ke lokasi penelitian yaitu Desa Branta Pesisir dan para peminjam (*oreng se ngenjham*). Dalam menggali informasi dari para informan, dilakukan dengan cara wawancara mendalam yaitu melalui percakapan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bergerak pada aspek pemahaman gejala sosial budaya. Hasil dari penelitian ini antara lain: Pertama bahwa perkembangan *mabudhu'pesse* diawali adanya kebutuhan masyarakat khususnya nelayan akan

uang tunai; rumitnya prosedur meminjam ke BKD dan tidak adanya KUD. Kedua, aktivitas *mabudhu'pesse* yaitu pelaku meminjamkan dalam bentuk uang dengan jenis kredit tujuh puluh hari (suku bunga 40%), enam puluh lima hari (suku bunga 30%), lima puluh lima hari (suku bunga 10%), dan waktu yang digunakan pelaku menagih orang yang meminjam yaitu terjadi pada pagi dan sore hari. Pelaku *mabudhu'pesse* yaitu *oreng se maenjham* (orang yang memberikan pinjaman) dibantu oleh *pengada'* yang berfungsi sebagai perantara dan penagih. Ketiga, penyebab pelaku (*oreng se maenjhem*) bekerja *mabudhu'pesse* disebabkan dua faktor yaitu faktor ekonomi dan faktor sosial. Faktor ekonomi terdiri dari: 1) terbatasnya peluang usaha; 2) untuk menambah pendapatan; 3) peluang usaha yang paling menguntungkan. Sedangkan faktor sosial terdiri dari: 1) nilai kepercayaan; 2) meniru keberhasilan orang lain.

DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	v
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>HALAMAN RINGKASAN</b> .....	viii
<b>HALAMAN DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>HALAMAN DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	5
<b>1.3 Fokus Kajian</b> .....	6
<b>1.4 Tujuan dan Manfaat</b> .....	7
1.3.1 Tujuan.....	7
1.3.2 Manfaat.....	7
<b>BAB 2. METODE PENELITIAN</b> .....	8
<b>2.1 Lokasi Penelitian</b> .....	8
<b>2.2 Desain Penelitian</b> .....	8
<b>2.3 Teknik Penentuan Informan</b> .....	9
<b>2.4 Teknik Pengumpulan Data</b> .....	11
<b>2.5 Uji Keabsahan Data</b> .....	13
<b>2.6 Teknik Analisis Data</b> .....	14
<b>2.7 Proses Penelitian</b> .....	16



<b>BAB 3. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	19
<b>3.1 Kerangka Teori</b> .....	19
3.1.1 Teori Pertukaran Sosial .....	19
3.1.2 Konsep Rasionalitas Ekonomi .....	24
3.1.3 Makna Hutang.....	29
<b>3.2 Penelitian Terdahulu</b> .....	31
<b>BAB 4. PEMBAHASAN</b> .....	38
<b>4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian</b> .....	38
<b>4.2 Latar Belakang Perkembangan <i>Mabudhu'Pesse</i></b> .....	43
<b>4.3 Aktivitas <i>Mabudhu'Pesse</i></b> .....	47
4.3.1 Aktivitas Pelaku <i>Mabudhu'Pesse</i> .....	47
4.3.2 Jenis Kredit <i>Mabudhu'Pesse</i> .....	49
4.3.3 <i>Pengada' Mabudhu'Pesse</i> .....	57
<b>4.4 Penyebab Individu Bekerja <i>Mabudhu'Pesse</i></b> .....	59
<b>BAB 5. PENUTUP</b> .....	70
<b>5.1 Kesimpulan</b> .....	70
<b>5.2 Saran</b> .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	72
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1.	Tipe Kredit Pada Rentenir di Bantul Yogyakarta .....	34
Tabel 2.	Jumlah Penduduk Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan .....	39
Tabel 3.	Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.....	40
Tabel 4.	Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.....	41
Tabel 5.	Paket Kredit <i>Pettongpolo Are</i> (Tujuh Puluh Hari) Pada Pelaku <i>Mabudhu'Pesse</i> .....	53
Tabel 6.	Paket Kredit <i>Sabidaklema' Are</i> (Enam Puluh Lima Hari) Pada Pelaku <i>Mabudhu'Pesse</i> .....	54
Tabel 7.	Paket Kredit <i>Seketlema'are</i> (Lima Puluh Lima Hari) Pada Pelaku <i>Mabudhu'Pesse</i> .....	55

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Mabudhu' pesse* berasal dari bahasa Madura yaitu dari kata *budhu'* dan *pesse*. *Budhu'* artinya anak dan "*pesse*" artinya uang, jadi definisi *mabudhu'pesse* adalah aktivitas membungakan uang. Sedangkan orang yang memberikan pinjaman disebut *oreng se maenjam*. Dalam kamus bahasa Indonesia orang yang meminjamkan uang dengan menarik bunga disebut rentenir.

Makin sulitnya kondisi ekonomi masyarakat saat ini membuat mereka mengambil jalan pintas untuk menyelesaikan masalah kehidupan. Keterbatasan modal untuk mengembangkan usaha yang sering dihadapi oleh individu kelas ekonomi menengah ke bawah, merupakan faktor pendorong munculnya pemilik modal memanfaatkan situasi tersebut untuk menawarkan pinjaman dengan bunga tinggi. Aktivitas rentenir selain ditemui di perkotaan namun juga ditemui di pedesaan. Setiap individu yang terlibat hutang kepada rentenir atau lembaga keuangan lainnya mempunyai beberapa alasan seperti pendapatan yang tidak mencukupi dan sebagai pelepas uang.

Dalam masyarakat pedesaan hutang merupakan tindakan sosial yang memiliki konotasi negatif dan cenderung tabu dibicarakan. Sebab hutang bisa menjadi indikasi ketidakmampuan finansial seseorang dalam suatu waktu dan ini sangat berpengaruh pada status sosialnya. Hutang akan dilakukan secara diam-diam agar tidak diketahui oleh orang lain. Namun dalam kenyataannya yang terjadi di desa, transaksi-transaksi tersebut dilakukan dalam institusi keuangan informal.

Menurut Partadireja dalam Damsar (2006:125) pinjaman yang ditawarkan rentenir ada dua jenis yaitu sistem ijon dan sistem uang tunai.

“Sistem ijon merupakan suatu bentuk pinjaman yang dapat dibayar kembali dengan hasil pertanian. Selain hasil pertanian pinjaman juga bisa dibayar dengan bahan makanan yang sudah diproses, hasil kerajinan, bahkan tenaga. Tetapi dalam sistem ini pembayaran yang lebih diutamakan adalah padi. Sistem uang tunai merupakan suatu bentuk pinjaman yang dibayar kembali dalam bentuk uang tunai dengan tambahan bunga. Bunga yang ditawarkan oleh rentenir biasanya lebih tinggi dibandingkan dengan lembaga keuangan formal. Sistem uang tunai itu sendiri ada beberapa paket. Paket-paket yang ditawarkan oleh rentenir antara lain: paket kredit rolasan (dua belas hari), patlikuran (dua puluh empat hari) telung puluhan (bulanan) swidakkan (dua bulanan) dan setahunan.”

Pada umumnya rentenir dikenai stigma sosial oleh komunitasnya yaitu mereka dipandang sebagai orang yang menikmati keuntungan di atas penderitaan orang lain. Sedangkan untuk menghindari stigma sosial bagi yang beragama Islam rentenir tersebut pergi ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji sehingga sepulangnya dari Mekkah memperoleh gelar informal dari masyarakat sebagai haji atau hajjah. Penggunaan gelar tersebut bagi rentenir dapat menghindarinya dari gunjingan sebagai aktivitas pelepas uang oleh masyarakat. Selain pergi ke Mekkah ada cara lain untuk menghindari gunjingan dari masyarakat yaitu dengan cara menjadi seorang dermawan (Damsar, 2006:86)

Di Bukittinggi pinjam-meminjam uang menggunakan berbagai nama diantaranya koperasi atau julo-julo (arisan) yaitu si pelaku meminjamkan uang kepada pedagang kecil yaitu supir angkot yang dicicil setiap hari atau setiap minggu dengan bunga 10 %, misalnya meminjam uang Rp. 1.000.000 maka si supir angkot harus membayar Rp.1.100.000 dalam waktu 110 hari dengan cicilan Rp.10.000 perhari (Hilmy, 2000:12).

Rentenir satu dengan rentenir lainnya tentu berbeda. Pola yang membedakan antara rentenir yang satu dengan rentenir antara lain dalam memperoleh modal awal, tingkat suku bunga, jenis kredit yang ditawarkan. Pertama pada modal awal yaitu ada yang berasal dari akumulasi keuntungan dari berdagang, tabungan, meminjam ke bank atau ke rentenir skala besar. Kedua, pada suku bunga tentunya rentenir yang satu dengan yang lainnya tidak sama, hal ini dilakukan untuk merebut nasabah.

Keberadaan rentenir selain beroperasi di desa pertanian juga dapat ditemui di desa pesisir. Kurang lebih 9.261 desa dikategorikan sebagai desa pesisir yang sebagian besar penduduknya miskin (Republika, 22/06/93 dalam Kusnadi). Pada umumnya desa Pesisir sebagian besar penduduknya miskin. Kemiskinan dan tekanan sosial yang dihadapi oleh rumah tangga nelayan baik itu juragan darat, juragan laut dan ABK (Anak Buah Kapal), nelayan kecil maupun nelayan besar berakar pada faktor-faktor yang saling terkait. Faktor tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu alamiah dan non alamiah. Faktor alamiah berkaitan dengan fluktuasi musim penangkapan dan struktur alamiah sumber daya desa. Sedangkan faktor non alamiah berhubungan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi penangkapan, tidak adanya jaminan sosial untuk tenaga kerja yang pasti, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran dan kurangnya fungsi koperasi nelayan yang ada, ditambah lagi dengan kenaikan harga BBM (Kusnadi, 2002:1).

Kesulitan keuangan yang senantiasa memihak nelayan menyebabkan banyak diantara mereka terjatuh dalam lingkaran setan seperti sistem ijon, atau *pengamba*'(sebutan bagi tengkulak ikan) dan rentenir. Pada umumnya nelayan meminjam ke rentenir bukan untuk dijadikan modal usaha melainkan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan sandang, papan, dan pangan. Contohnya keterlibatan nelayan dengan rentenir yaitu dialami oleh nelayan di Jakarta Utara terutama di Kecamatan Cilincing. Hal ini disebabkan oleh datangnya cuaca buruk yang menyertai musim barat dimana dua bulan ini para nelayan di Kecamatan Cilincing tidak bisa melaut. Akibat kehilangan sumber pendapatan selama dua bulan keluarga nelayan tidak saja sulit memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga melebar pada persoalan pendidikan anaknya (Kompas, 15/03/07).

Berdasarkan hasil pengamatan rentenir juga terdapat di Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Desa ini penduduknya pada umumnya bermata pencaharian sebagai nelayan, namun selain nelayan, juga terdapat pekerjaan lain seperti pedagang, pegawai, dan wiraswasta. Kemiskinan dan tekanan sosial juga dialami oleh nelayan Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten

Pamekasan, baik itu juragan darat, juragan laut dan anak buah kapal. Di samping fluktuasi musim, naiknya harga bahan bakar minyak yang tidak sebanding dengan hasil tangkapan juga menjadi salah satu penyebab komunitas nelayan Desa Branta Pesisir terjatuh hutang, juga disebabkan oleh gaya hidup yang ada pada keluarga nelayan.

Buruknya ekonomi rumah tangga nelayan Desa Branta Pesisir disebabkan oleh penghasilan yang tidak pasti sedangkan kebutuhan sehari-hari semakin bertambah merupakan suatu persoalan yang sering dialami nelayan manapun. Untuk mengatasi masalah ekonomi yang dihadapi masyarakat Desa Branta Pesisir khususnya nelayan dan pedagang kecil muncullah sebuah lembaga keuangan formal di Desa Branta Pesisir yaitu BKD (Bank Kredit Desa) yang pengawasannya berada di bawah BRI. BKD sama seperti lembaga keuangan formal lainnya yang juga memiliki prosedural yang harus dipatuhi oleh peminjam. Oleh karena itu prosedural tersebut dianggap mempersulit dalam proses pinjaman. Sehingga hal tersebut menyebabkan para peminjam tidak meminjam kepada BKD. Rumitnya proses pinjaman tersebut dimanfaatkan oleh individu untuk meminjamkan uangnya kepada orang lain dengan bunga tanpa proses yang rumit.

Zaman yang semakin modern, kehidupan yang semakin ramai, dimana semua yang serba cepat dan gesit membuat manusia saling mengejar dan berlomba untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya yang semakin hari semakin bertambah. Setiap individu selalu ingin mengalami perubahan hidup dari menjadi orang miskin menjadi orang yang kaya. Demikian juga halnya dengan penduduk di Desa Branta Pesisir mereka pada umumnya menginginkan suatu perubahan dalam hidupnya yang lebih baik. Karena menjadi orang kaya kita bisa membeli apa saja yang kita inginkan. Sehingga ketika semua kebutuhan hidup terpenuhi maka manusia akan mengalami suatu kebahagiaan. Banyak manusia berpikiran bahwa kebahagiaan dapat dicapai apabila harta telah bertumpuk (Hasyim, 1983:21). Oleh sebab itu sebagian penduduk di Desa Branta Pesisir bekerja *mabudhu'pesse*.

*Mabudhu'pesse* tidak hanya dilarang dalam Al-Quran tetapi juga terdapat dalam hadist yang mengatakan “*Sesungguhnya Rasulullah melaknat pemakan riba, pemberi makan riba, penulisnya (sekretaris), dan saksinya*” (Muhammad, 2006:53). Hampir sebagian penduduk Desa Branta Pesisir yang meminjamkan uang kepada orang lain semuanya berbunga kecuali meminjam kepada sanak keluarga.

Realitas sosial objektif tersebut dipertajam oleh perubahan struktur sosial budaya dan ekonomi masyarakat Indonesia. Pertumbuhan ekonomi yang demikian rupa pada tingkat masyarakat, tidak hanya merubah struktur sosial, tetapi juga turut mempengaruhi nilai-nilai dan norma-norma budaya yang melekat di dalamnya. Jika sebelumnya perilaku seseorang merujuk pada norma-norma dan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam agama dan adat, sekarang norma-norma dan nilai-nilai ideal tersebut diganti oleh norma-norma dan nilai-nilai kasat mata yaitu materi (Damsar, 2006:104).

Di samping itu berdasarkan pengamatan kegiatan *mabudhu'pesse* ini berbeda dengan rentenir yang ada di daerah lain, misalnya di Bantul Yogyakarta pada umumnya rentenir yang seharusnya memiliki kekuasaan untuk memaksa nasabahnya membayar cicilan pinjaman beserta bunganya, bahkan pelaku bisa mengambil harta benda dari peminjam yang tidak bisa membayar dan bahkan pada umumnya rentenir tidak mau dirugikan oleh peminjam. Tetapi justru yang terjadi pada kegiatan *mabudhu'pesse* pelaku selalu sabar menunggu peminjam sampai mampu membayar meskipun itu sudah melebihi batas jatuh tempo bahkan tidak jarang sekali ketika peminjam yang sering menunggak selalu diberikan pinjaman. Maka berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Mabudhu'Pesse* Pada Komunitas Nelayan Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Secara naluriah, semua manusia menginginkan kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Beberapa cara, dari mulai yang ideal sampai yang pragmatis, mereka

tempuh untuk mencapai tujuan itu. Walaupun mereka memiliki cita-cita hidup yang sama, tetapi cara mereka mewujudkannya seringkali berbeda-beda. Bahkan tidak jarang saling berlawanan antara satu dengan lainnya. Dalam konteks jenis pencarian ekonomi, misalnya pedagang, petani, nelayan, guru dan lain sebagainya. Di dunia ini individu tidak semuanya beruntung dalam hal ekonomi, misalnya ada yang kaya namun juga ada si miskin. Semua orang ingin mengalami suatu perubahan ke arah yang lebih baik. Namun hal tersebut tidak bisa dimiliki oleh semua individu hal ini disebabkan oleh keterbatasan modal.

Munculnya pelaku *mabudhu'pesse* dengan prosedur peminjaman yang mudah, menyebabkan individu yang membutuhkan uang tunai tidak lagi meminjam ke BKD melainkan meminjam ke pelaku *mabudhu'pesse* walaupun harus membayar bunga yang lebih tinggi dari bunga yang ada di BKD. Secara agama Islam kegiatan memberikan pinjaman dengan bunga pada umumnya dilarang dalam Al-Quran dalam surat Al-Imran ayat 130-132 karena hal ini termasuk riba. Individu yang bekerja *Mabudhu'pesse* bukan dilakukan oleh orang-orang yang memiliki banyak modal atau orang kelas atas (kaya). Namun sebaliknya pelaku *mabudhu'pesse* (*oreng se maenjham*) berasal dari golongan ekonomi menengah.

Dari uraian di atas maka rumusan masalah yang timbul dari penelitian ini adalah.

1. Mengapa “*Mabudhu Pesse*“ berkembang di komunitas nelayan Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimanakah aktivitas “*Mabudhu'Pesse*” dilakukan di Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan?
3. Faktor-faktor apa yang menyebabkan pelaku (*oreng se maenjham*) bekerja *mabudhu'pesse*?

### 1.3 Fokus Kajian

Fokus kajian dalam penelitian ini ada tiga yaitu: Pertama, mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang perkembangan *mabudhu'pesse*. Kedua



mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas *mabudhu'pesse* dilakukan. Ketiga mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan pelaku yaitu *oreng se maenjham* (orang yang memberi pinjaman) bekerja *mabudhu'pesse*. Dengan membahas tiga hal di atas, dapat digambarkan melalui sudut pandang yang utuh. Artinya secara sosiologis dapat diamati bahwa permasalahan ini bukan fiktif akan tetapi fenomena ini memang ada di Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

## 1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yang ingin dicapai yaitu.

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan *mabudhu'pesse* di komunitas nelayan Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas *mabudhu'pesse* di komunitas nelayan Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.
- c. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor penyebab pelaku yaitu *oreng se maenjham* melakukan pekerjaan *mabudhu'pesse* di komunitas nelayan Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

### 1.4.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan praktis. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini.

- a. Bagi Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu dapat menambah khasanah Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya Sosiologi.
- b. Bagi Pemerintah yaitu dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menetapkan kebijakan-kebijakan bagi masyarakat khususnya bagi nelayan.
- c. Bagi masyarakat yaitu diperolehnya gambaran tentang *mabudhu'pesse* yang ada di di Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.



## BAB 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Pemilihan di Desa ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu, pekerjaan ini masih berlangsung sampai sekarang bahkan jumlah pelaku *mabudhu'pesse* yaitu *oreng se maenjham* (orang yang memberikan pinjaman) bertambah. Pada tahun 1994 awalnya pelaku (*oreng se maenjhem*) berjumlah tiga orang. Pada waktu penelitian dilakukan jumlah keseluruhan dari pelaku ada tujuh orang sedangkan tiga orang yang pertama kali menjadi pelaku berhenti bekerja *mabudhu'pesse* dan pindah ke luar kota (Sumber: Berdasarkan hasil wawancara, pada tahun:2008).

### 2.2 Desain Penelitian

Penelitian tentang penyebab individu bekerja *mabudhu'pesse* ini bergerak pada pemahaman gejala ekonomi dan sosial. Dalam melakukan analisis mengenai sebab gejala tersebut diperlukan adanya penggalian makna yang memerlukan pemahaman dan penjelasan lebih lanjut. Proses pemahaman dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Oleh karena itu peneliti terjun secara langsung ke lokasi penelitian dan melakukan interaksi-interaksi dengan masyarakat yang menjadi objek penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan *desain* kualitatif seperti yang dikatakan Bogdan dan Taylor (Dalam Moleong 1998:3) bahwa metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari warga desa, pelaku yaitu *oreng se maenjham* dan *oreng se ngenjham* (peminjam) yang diamati. Dalam hal ini penulis mengambil metode penelitian kualitatif yaitu dengan menggambarkan atau mendeskripsikan fakta yang nampak.

## 2.3 Teknik Penentuan Informan

Menurut Moleong (2003:90) informan adalah orang yang memberikan informasi atau keterangan tentang situasi dan kondisi yang diinginkan peneliti. Informan berkewajiban secara sukarela menjadi anggota penelitian walaupun hanya bersifat informal. Dalam penelitian ini informasi ditentukan dengan teknik *purposive*. Dimana teknik *purposive* adalah penentuan sumber data pada orang yang diwawancara atau dipilih dengan pertimbangan atau tujuan tertentu. Penggunaan teknik *purposive* pada penelitian ini menggunakan dua pendekatan dalam menentukan informan yaitu informan pokok (primer) dan informan sekunder.

### 1.1.1 Informan pokok (primer)

Pada penelitian ini yang menjadi informan pokok yaitu pelaku *mabudhu'pesse* itu sendiri (*oreng se maenjhem*). Dalam penelitian ini informan yang diambil adalah pelaku yang masuk dalam kriteria sebagai berikut.

#### a. Pelaku yang sudah lama melakukan pekerjaan sebagai pelaku *mabudhu'pesse*.

Individu yang dikatakan sudah lama melakukan pekerjaannya sebagai pelaku *mabudhu'pesse* adalah mereka yang saat ini sudah lama aktif dalam melakukan kegiatannya sebagai pelaku *mabudhu'pesse* sampai sekarang, *oreng se maenjham* (orang yang memberi pinjaman) yang bekerja di atas lima tahun dan sukses dalam bekerja *mabudhu'pesse*. Mereka akan menjadi informan dalam penelitian ini. Informan yang masuk dalam kriteria ini ada dua orang.

#### b. Pelaku yang baru melakukan pekerjaan sebagai pelaku *mabudhu'pesse*.

Pelaku yang baru melakukan kegiatan *mabudhu'pesse* adalah mereka yang dulunya tidak bekerja sebagai pelaku *mabudhu'pesse* tetapi karena alasan-alasan tertentu akhirnya mereka bekerja sebagai pelaku *mabudhu'pesse*. Dalam hal ini usia bukan menjadi ukuran untuk dijadikan informan, mereka yang masih muda juga menjadi informan dalam penelitian ini dan informan yang bekerja di bawah lima tahun. Informan yang masuk dalam kriteria ini peneliti ada lima orang.

Dalam penelitian ini untuk nama informan pokok, peneliti memakai nama samaran. Hal ini peneliti lakukan karena atas permintaan informan pokok sendiri. Informan pokok pelaku *mabudhu'pesse* (*oreng se maenjham*) itu antara lain.

- a. Ibu Mawar (bukan nama sebenarnya).
- b. Ibu Melati (bukan nama sebenarnya).
- c. Ibu Maria (bukan nama sebenarnya).
- d. Ibu Mirah (bukan nama sebenarnya).
- e. Ibu Kirana (bukan nama sebenarnya).
- f. Ibu Dahlia (bukan nama sebenarnya).
- g. Ibu Seroja (bukan nama sebenarnya).

#### 1.1.2 Informan tambahan (sekunder)

Pada penelitian ini yang menjadi informan tambahan yaitu informan yang juga memberikan informasi tambahan kepada peneliti. Informan tambahan adalah informan yang banyak mengetahui tentang *mabudhu'pesse* tetapi bukan pelaku. Di bawah ini adalah nama-nama dari informan tambahan.

- a. Pak Ami (Carik Desa Branta Pesisir).
- b. Ibu Mas'odah (Perantara).
- c. Ibu Duriyah (orang yang meminjam).
- d. Ibu Simah (orang yang meminjam).
- e. Ibu Zai (orang yang meminjam).
- f. Ibu Um (orang yang meminjam).
- g. Bunga (anak dari ibu mawar).
- h. Bapak Nasir (salah satu warga).

## 2.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan teknik sebagai berikut.

### 1.1.1 Observasi

Metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku (Faisal, 2005:52). Observasi juga diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Dalam hal ini dilakukan pengamatan dan pencatatan mengenai keadaan yang terjadi di Desa Branta Pesisir. Pengamatan ini dimulai dengan melihat keadaan rumah dan sekelilingnya, penampilan dan pola hidup pelaku yaitu *oreng se maenjham* maupun *oreng se ngenjham* (orang yang meminjam). Pengamatan juga dilakukan ketika para pelaku *mabudhu'pesse* (orang yang memberikan pinjaman) melakukan aktivitasnya.

Dengan terjun langsung ke lapangan akan diperoleh gambaran mengenai karakteristik fisik lokasi penelitian dan situasi sosial tempat pelaku *mabudhu'pesse* dengan kegiatan ini juga akan membangun dan mengembangkan kontak-kontak dengan pelaku *mabudhu'pesse oreng se maenjham* (orang yang memberikan pinjaman) dan *oreng se ngenjham* (orang yang meminjam) .

Informasi mengenai keberadaan pekerjaan *mabudhu'pesse* di Desa Branta Pesisir peneliti mengetahui sendiri, karena peneliti adalah salah satu penduduk asli yang menetap mulai dari kecil sampai sekarang. Selanjutnya peneliti memperoleh informasi dari salah satu *pengada'* dari pelaku *mabudhu'pesse*. *Pengada'* tersebut juga asli penduduk desa ini yang juga mengetahui keberadaan fenomena *mabudhu'pesse* mulai dari proses peminjaman dan pembayaran, tingkat suku bunga yang harus dibayar oleh si peminjam (*oreng se ngenjham*) dan jatuh tempo dari pelunasan pinjaman tersebut.

## 1.1.2 Wawancara Mendalam (*dept interview*)

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Dalam wawancara mendalam peneliti berupaya mengambil peran pihak yang diteliti (*taking the role of the other*), secara intim menyelam ke dalam dunia psikologis dan sosial mereka agar mencapai tujuan pewawancara harus mendorong pihak yang diwawancarai dengan berbagai cara untuk mengemukakan semua gagasan serta perasaannya dengan bebas dan nyaman. Untuk itu bahasa yang digunakan pewawancara dengan menggunakan bahasa yang bisa difahami dan dimengerti oleh objek yang diwawancarai, pewawancara juga seyogyanya berusaha meminimalkan perbedaan status tersebut. Pendek kata situasi wawancara lebih mirip situasi percakapan yang ditandai spontanitas. Akan tetapi tidak berarti bahwa informan dibiarkan bicara semaunya dalam memberikan informasi yang tidak sesuai dengan topik penelitian. Peneliti berusaha untuk mengarahkan wawancara itu agar sesuai dengan tujuan. Untuk itu pewawancara sebaiknya tetap membuat atau memegang pedoman wawancara, yakni susunan pertanyaan yang diajukan, meskipun sekedar sebagai pengingat namun tidak dilihat terus menerus. Pedoman wawancara itu hanyalah panduan umum tidak perlu merinci setiap pertanyaan yang mungkin akan dinyatakan oleh pewawancara (Mulyana, 2003:183-184).

Dalam penelitian ini wawancara mendalam (*dept interview*) dilakukan di rumah orang yang meminjamkan dan orang yang meminjam yaitu pada sore hari yaitu sekitar jam 16.00 WIB, dengan melalui percakapan seputar penyebab pelaku bekerja *mabudhu'pesse* bagi informan, wawancarapun hanya dilakukan satu jam. Namun pada waktu wawancara mendalam, dilakukan selama dua jam karena hal ini disebabkan pelaku yaitu *oreng se maenjham* (orang yang memberikan pinjaman), kurang merespon atau cenderung bersikap apatis. Meskipun begitu pertanyaan demi pertanyaan yang diajukan oleh peneliti mereka jawab. Sedangkan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk menghadapi sikap apatis yaitu dengan cara merayu, dan pura-pura mau meminjam. Berbeda ketika wawancara mendalam dilakukan kepada

orang yang meminjam uang (*oreng se ngenjham*) mereka cenderung bersifat terbuka dengan kedatangan peneliti meskipun pada awalnya orang yang meminjam ketakutan, sehingga waktu wawancara yang hanya dilakukan satu jam.

### 1.1.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film dan rekaman yang dipersiapkan karena adanya seorang peneliti. Dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data. Karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan.

Dokumentasi di lapangan yang sudah diperoleh oleh peneliti berupa : Peta Desa Branta Pesisir, Profil Desa Branta Pesisir, aktivitas *oreng se maenjham* (pemberi pinjaman) pada waktu menagih *oreng se ngenjham* (orang yang meminjam).

## 2.5 Uji Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang benar-benar valid maka dalam penelitian ini penulis menguji keabsahan data menggunakan dua cara yaitu *member check* dan *cross check*. *Member check* adalah informasi yang didapat dari satu informan ditanyakan kepada informan yang lain. Dalam beberapa kesempatan pertanyaan yang sama juga ditanyakan lagi pada waktu yang berbeda. Menurut Moleong (2003:181)

“metode ini akan memberikan kesempatan kepada informan agar dapat memberikan data tambahan karena dengan memberikan “konsep” tulisan peneliti, informan barangkali akan dapat mengingat lagi hal-hal lain yang belum terpikirkan pada waktu wawancara sebelumnya.”

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan *cross check* yaitu melakukan wawancara pada informan menanyakan masalah yang sama pada informan tersebut Yuswadi (dalam Bungin 2001:32) dalam penggunaan *cross check* data maka data yang diperoleh akan lebih valid. *Cross check* dilakukan dengan cara mempertanyakan pertanyaan yang sama pada informan yang berbeda, dengan harapan bahwa informasi yang diperoleh dapat berkembang dan mencari kemiripan data atau informasi.

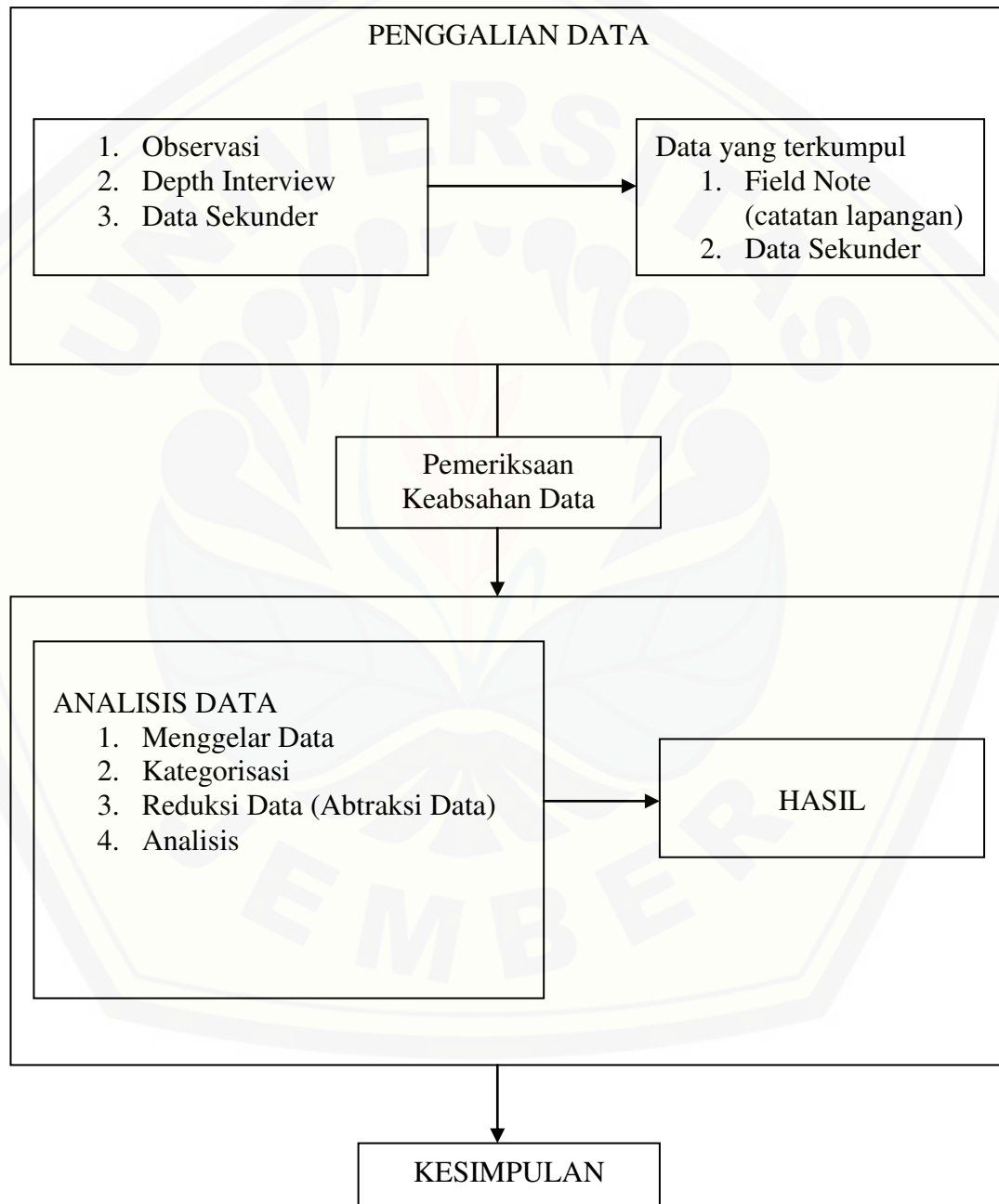


## 2.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 1998:103)

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara dan pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah selanjutnya ialah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya. Kategori itu dilakukan sambil membuat koding. Setelah kategorisasi dilakukan maka langkah selanjutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses dan pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Tahap akhir dari analisis ini ialah membuat kesimpulan. Setelah selesai tahap ini mulailah tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantive dengan menggunakan beberapa metode tertentu (Moleong, 1998 :190). Seperti bagan di bawah ini.

**Bagan 2. Proses Penelitian Dan Teknik Analisis Data**



## 2.7 Proses Penelitian

Penelitian dimulai pada tanggal 25 Februari 2008. Pada waktu peneliti mengambil surat izin penelitian dari Bakesbang (Badan Kesatuan Bangsa) Kabupaten Pamekasan, ada salah satu pegawai yang menyarankan agar si peneliti harus hati-hati dalam hal wawancara kepada si pelaku yaitu *oreng se maenjham* (orang yang memberikan pinjaman). Karena menurut pegawai tersebut tindakan yang dilakukan oleh si pelaku bersifat pribadi dan sensitif. Oleh karena itu peneliti menyusun beberapa pertanyaan yang tidak boleh menyinggung atau melukai perasaan si pelaku.

Pada awalnya peneliti tidak langsung melakukan wawancara kepada si pelaku *mabudhu' pesse* tersebut. Namun peneliti mendatangi salah satu informan yang banyak mengetahui tentang fenomena *mabudhu' pesse*, misalnya siapa saja pelaku, peminjam, tingkat suku bunga yang harus dibayar, dan jatuh tempo pembayaran. Disinilah peneliti memperoleh informasi siapa saja yang menjadi pelaku dari *mabudhu' pesse* selain yang diketahui peneliti.

Informan yang banyak memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti adalah penduduk asli Desa Branta Pesisir yang pernah menjadi pihak *pengada'* antara si pelaku dengan si peminjam dari salah satu pelaku *mabudhu' pesse* yang cukup terkenal. Dalam *mabudhu' pesse* di Desa Branta Pesisir pelaku yaitu *oreng se maenjham* dibantu oleh *pengada'*. *Pengada'* ini mempunyai tugas yang sangat berat yaitu bertanggung jawab akan pinjaman yang dipinjam oleh si peminjam apabila si peminjam melakukan kecurangan maka si *pengada'* inilah yang menutupi kekurangan dari pinjaman tersebut.

Peneliti juga penduduk asli Desa Branta Pesisir. Meskipun peneliti penduduk asli tetapi peneliti juga membutuhkan waktu untuk adaptasi dengan para pelaku *mabudhu' pesse* tersebut. Di samping adaptasi peneliti juga harus mengetahui situasi

dan kondisi keluarga si pelaku. Hal ini dilakukan untuk memudahkan si peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Selain peneliti memperoleh informasi dari *pengada'* informasi juga diperoleh dari sekertaris desa. Namun informasi yang diperoleh dari sekertaris desa hanya berupa latar belakang munculnya *mabudhu'pesse* tersebut. Meskipun hanya itu saja yang peneliti peroleh tapi hal itu juga sangat dibutuhkan oleh peneliti dalam melengkapi data-data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Pada awalnya peneliti melakukan observasi dan wawancara sebanyak dua kali dalam satu minggu selama satu bulan. Satu bulan itupun peneliti gunakan hanya untuk wawancara kepada orang yang meminjam. Pertama kali peneliti mendatangi dan wawancara, para orang yang meminjam merasa asing dan takut. Oleh karena itu peneliti tidak langsung wawancara melainkan hanya sekedar berkunjung dan memperkenalkan diri.

Baru minggu kedua peneliti bisa melakukan wawancara terhadap peminjam. Namun peneliti tidak langsung wawancara sesuai dengan daftar pertanyaan yang sudah peneliti susun melainkan peneliti bertanya tentang aktivitas sehari-harinya misalnya pendapatan suami. Akhirnya lama-kelamaan peneliti selipkan dengan pertanyaan yang sudah peneliti susun, ternyata orang yang meminjam mulai terbuka dan bercerita panjang lebar akan keterlibatan dalam pinjam-meminjam dengan pelaku *mabudhu'pesse*. Para orang yang meminjam bercerita panjang lebar mengenai alasan mereka meminjam kepada pelaku, besar pinjaman dan kepada siapa mereka pinjam. Selain peneliti mengetahui sendiri siapa saja pelaku, peneliti juga mengetahui dari para peminjam (*oreng se ngenjham*).

Setelah peneliti mengetahui nama-nama pelaku *mabudhu'pesse* tersebut namun peneliti tidak langsung wawancara, melainkan mencari waktu yang tepat. Waktu yang tepat itu dilakukan pada sore hari dan malam hari yaitu pada waktu istirahat atau setelah pelaku pulang dari menagih para peminjam. Peneliti pun juga melakukan hal yang sama kepada pelaku seperti apa yang dilakukan ke para peminjam yaitu peneliti hanya sekedar berkunjung dan memperkenalkan diri serta

memberi tahu maksud kedatangan peneliti. Pada awalnya pelaku merasa asing dan takut dengan kedatangan peneliti. Oleh karena itu peneliti tidak langsung wawancara. Lama kelamaan peneliti mulai akrab dengan pelaku dari sinilah peneliti sedikit demi sedikit mengajukan pertanyaan yang peneliti butuhkan. Meskipun pelaku sedikit tertutup namun akhirnya pelaku juga terbuka dan menjawab semua pertanyaan yang peneliti tanyakan.

Selama penelitian tersebut berlangsung, banyak data yang didapatkan baik dari hasil wawancara maupun hasil observasi terhadap aktivitas pelaku *mabudhu'pesse* serta keadaan desa itu sendiri. Setelah penelitian dilakukan didapatlah data-data lapangan yang mengungkap tentang fenomena *mabudhu'pesse* yaitu penyebab mereka bekerja *mabudhu'pesse*. Kegiatan penelitian dihentikan ketika data-data yang didapat sudah mengalami titik jenuh yaitu jawaban atau ungkapan dari para informan mengalami kesamaan dengan jawaban atau ungkapan informan sebelumnya, selanjutnya data yang diperoleh dikumpulkan dan kemudian dilakukan proses analisa data. Dari data-data yang ada mulai tergambar mengenai latar belakang perkembangan *mabudhu'pesse*, aktivitas *mabudhu'pesse* dan faktor penyebab *oreng se maenjham* (orang yang memberikan pinjaman) melakukan pekerjaan *mabudhu'pesse*.



## BAB 3. TINJAUAN PUSTAKA

### 3.1 Kerangka Teori

#### 3.1.1 Teori Pertukaran Sosial

Setiap pertukaran yang terjadi baik itu dilakukan dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, tidak lain mempunyai tujuan-tujuan yang hendak dicapai atau diinginkannya suatu imbalan. Imbalan tersebut tidak hanya berwujud materi misalnya uang, tetapi imbalan tersebut bisa berwujud nonmateri seperti kasih sayang, persahabatan, penghargaan dan lain sebagainya. Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh seorang tokoh sosiologi yaitu Homans dan Blau dalam Poloma (2004:60) yang mengatakan bahwa:

“Hubungan pertukaran dengan orang lain karena dari pertukaran tersebut kita akan memperoleh suatu imbalan. Dengan kata lain hubungan pertukaran dengan orang lain akan memberikan suatu imbalan bagi kita”

Di samping itu dalam Poloma juga dijelaskan bahwa teori pertukaran sosial juga berlandaskan pada prinsip ekonomi. Dimana dalam prinsip ekonomi menjelaskan bahwa:

“Dengan mengeluarkan biaya yang sedikit berharap memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya” misalnya seorang penjual baju yang membeli dengan partai dan dijual kembali dengan eceran berharap akan memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya.

Berdasarkan asumsi di atas maka teori pertukaran sosial sangat relevan untuk dijadikan teori dalam *mabudhu'pesse* yang terjadi di Desa Branta Pesisir. *Mabudhu'pesse* merupakan salah satu contoh dari pertukaran sosial yang ada di Desa Branta Pesisir. Hal ini dikarenakan *mabudhu'pesse* merupakan pertukaran sosial yang berlandaskan pada prinsip ekonomi. Dimana para pelaku menyediakan jasa peminjaman uang kepada yang membutuhkan dengan meminta bunga. Hal ini sama dengan yang diasumsikan oleh Homans dalam Paloma (2004:60) yang menyatakan bahwa:

“Pertukaran perilaku untuk memperoleh ganjaran adalah prinsip dasar dalam transaksi ekonomi sederhana. Sedangkan setiap pengeluaran dianggap sebagai pertukaran ekonomis. Ganjaran tersebut terdiri dari ganjaran ekstrinsik dan ganjaran intrinsik”.

Sehingga dalam *mabudhu'pesse* tidak hanya bernuansa bisnis atau sekedar transaksi ekonomi. Namun dalam transaksi ini juga terdapat suatu ganjaran. Ganjaran tersebut terdiri dari ganjaran *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Ganjaran ekstrinsik yang diterima oleh pelaku dan peminjam (*oreng se ngenjham*) yaitu terjalinnya sebuah persahabatan yang terjadi antara pelaku dengan peminjam yang pada awalnya tidak begitu akrab berubah menjadi akrab bahkan bisa berubah menjadi sebuah keluarga. Sedangkan ganjaran yang bersifat intrinsik yaitu ganjaran yang diterima oleh pelaku dimana pekerjaan *mabudhu'pesse* dapat memberi pandangan positif yaitu bisa menambah pendapatan keluarga walaupun pekerjaan tersebut melanggar norma-norma yang terkandung dalam Al-Quran yang melarang meminjamkan uang dengan meminta bunga karena itu termasuk riba. Dengan bertambahnya pendapatan pelaku bisa merubah status sosial. Misalnya pada awalnya pelaku hanya orang yang mempunyai status ekonomi menengah ke bawah tetapi dengan bekerja sebagai pelaku *mabudhu'pesse* pelaku tersebut bisa menjadi orang yang berstatus menengah ke atas.

Menurut Homans dalam teori pertukaran tersebut terdiri dari lima pernyataan proposional yang saling berhubungan. Proposisi itu adalah proposisi sukses, stimulus, nilai (deprivasi-satiasi) dan restu agresi (*approval agresion*). Homans dalam Poloma (2004:61) berasumsi bahwa: “Dalam setiap tindakan semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka sering kali ia akan mengulangi tindakan itu”.

Dalam proposisi ini Homans menyatakan bahwa bilamana seseorang berhasil memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman maka ia akan cenderung untuk mengulangi tindakan tersebut. Misalnya contoh kasus yang oleh Skinner ahli psikologi yang menemukan prinsip ini terdapat pada kasus burung merpati yang diberi jagung dan mematuk jagung tersebut. Oleh karena itu Homans percaya bahwa prinsip-prinsip yang serupa dapat diterapkan pada tindakan manusia. Hal ini dapat



ditemukan juga dalam kehidupan sehari-hari dimana terdiri dari perilaku orang yang telah menemukan ganjaran. Berdasarkan pernyataan Homans di atas sangat relevan dengan *mabudhu'pesse* karena para pelaku *mabudhu'pesse* tersebut si pelaku memperoleh ganjaran berupa bunga atau keuntungan dari para nasabah tanpa susah payah bekerja.

Di samping proposisi di atas menurut Homans kurang sempurna sehingga proposisi tersebut disempurnakan dengan proposisi lain seperti proposisi stimulus. Dalam proposisi ini Homans dalam Poloma (2004:62) mengatakan bahwa:

“Jika dimasa lalu terjadinya stimulus yang khusus atau seperangkat stimuli, merupakan peristiwa dimana tindakan seseorang memperoleh ganjaran maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang ini dengan yang lalu, maka akan semakin mungkin seseorang melakukan tindakan serupa atau yang agak sama

Dalam proposisi stimulus ini menjelaskan obyek atau tindakan yang memperoleh ganjaran yang diinginkan. Berdasarkan pernyataan di atas sangat relevan dengan fenomena hutang piutang di Desa Branta Pesisir hal ini dikarenakan pada awalnya ketika si pelaku memberikan pinjaman tanpa meminta bunga namun peminjam memberikan uang lebih sebagai tanda terima kasih dengan tempo pembayaran yang cepat maka si pelaku berasumsi bilamana ia meminjamkan uang kepada orang dengan meminta uang lebih (bunga) dengan waktu yang berbeda maka ia kan memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Oleh karena itu si pelaku melakukan hal yang sama kepada peminjam lain langsung meminta bunga.

Selanjutnya Homans dalam Poloma (2004:63) juga menjelaskan proposisi nilai. Dimana dalam proposisi ini Homans mengatakan bahwa: “semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu”.

Proposisi di atas menjelaskan tentang ganjaran atau hukuman yang diterima seseorang dalam melakukan tindakan. Berdasarkan proposisi di atas apabila dihubungkan dengan perilaku *mabudhu'pesse* maka proposisi ini sangat relevan. Nilai dalam fenomena ini yaitu bunga yang diterima oleh pelaku. Sehingga semakin

besar dan lancar bunga yang dibayar peminjam kepada pelaku maka pelaku akan senang memberikan pinjaman tersebut.

Di samping proposisi di atas ada juga proposisi yang diasumsikan oleh Homans dalam Poloma (2004:64-65) yang sesuai dengan pelaku *mabudhu'pesse* yaitu:

#### Proposisi Restu Agresi

“Bila tindakan seseorang memperoleh ganjaran yang diharapkannya atau menerima hukuman yang tidak diinginkannya, maka ia akan marah dan dia cenderung menunjukkan perilaku agresif dan hasil perilaku demikian menjadi lebih bernilai baginya, bilamana tindakan seseorang memperoleh ganjaran yang lebih besar dari yang diperkirakan maka ia akan merasa senang: ia akan lebih mungkin melaksanakan perilaku yang disenanginya dan hasil dari perilaku yang demikian akan menjadi lebih bernilai baginya”.

Proposisi di atas menjelaskan bahwa proposisi ini berbicara tentang perilaku emosional manusia. Dimana seseorang akan marah bilamana yang diharapkannya ternyata meleset. Dalam proposisi inipun juga relevan apabila dikaitkan dengan fenomena *mabudhu'pesse*. Hal ini disebabkan apabila pelaku menagih bunga kepada peminjam namun peminjam tersebut menunda bahkan kabur dan tidak melunasi sesuai pinjaman yang diberikan oleh pelaku maka pelaku tersebut marah dan kecewa.

Homans dalam Poloma (2004:72) juga menjelaskan tentang dua model manusia yaitu manusia ekonomi baru dan manusia ekonomi lama. Dimana manusia ekonomi baru yaitu manusia yang menggunakan sumber-sumber sosialnya untuk memperoleh keuntungan. Sedangkan manusia ekonomi lama yaitu manusia yang bersifat anati sosial serta matrealistis yang hanya tertarik kepada uang serta barang-barang materi dan bersedia berkorban segala-galanya untuk mendapatkan yang diinginkannya.

Bagi Homans dalam Poloma (2004:69), prinsip dasar dari pertukaran sosial adalah *distibutive justice*, aturan yang mengatakan bahwa sebuah imbalan harus

sebanding dengan investasi. Proposisi yang terkenal sehubungan dengan prinsip tersebut berbunyi:

“seseorang dalam hubungan pertukaran dengan orang lain akan mengharapkan imbalan yang diterima oleh setiap pihak sebanding dengan pengorbanan yang telah dikeluarkannya, makin tinggi pengorbanan, makin tinggi imbalannya dan keuntungan yang diterima oleh setiap pihak harus sebanding dengan investasinya, makin tinggi investasi maka makin tinggi keuntungan

Di samping Homans ada tokoh sosiologi yang menjelaskan tentang pertukaran sosial yaitu Blau dalam Poloma (2004:81) mengatakan ada dua persyaratan yang harus dipenuhi dalam pertukaran sosial yaitu.

- a. Perilaku harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain.
- b. Perilaku harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan tersebut. Tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh seseorang menurut Blau dibagi dua ganjaran, yaitu ganjaran ekstrinsik dan ganjaran intrinsik. Ganjaran ekstrinsik tersebut berupa uang, barang-barang atau jasa-jasa. Sedangkan ganjaran intrinsik berupa kasih sayang, kehormatan, kecantikan dan lain sebagainya.

Menurut Blau (Poloma, 2004:82) hal yang memperkuat dasar ekonomis dalam pertukaran sosial disebabkan oleh motif utama yaitu motif ekonomis yaitu memperhitungkan keuntungan atau hasil atas tindakan yang diperhitungkan. Jadi kesimpulan dari teori tentang pertukaran sosial yaitu pertukaran sosial melihat antara perilaku dengan lingkungan terdapat hubungan yang saling mempengaruhi (*reciprocal*). Karena lingkungan kita umumnya terdiri atas orang-orang lain, maka kita dan orang-orang lain tersebut dipandang mempunyai perilaku yang saling mempengaruhi dalam hubungan tersebut terdapat unsur imbalan (*reward*), pengorbanan (*cost*) dan keuntungan (*profit*). Imbalan merupakan gejala hal yang diperoleh melalui adanya pengorbanan, pengorbanan merupakan hal yang dihindarkan dan keuntungan adalah imbalan dikurangi oleh pengorbanan. Jadi perilaku sosial terdiri atas pertukaran paling sedikit antar dua orang yang berdasarkan

pada untung rugi. Jadi perilaku seseorang dimunculkan karena berdasarkan perhitungannya, akan menguntungkan bagi dirinya, demikian pula sebaliknya jika merugikan maka perilaku tersebut tidak ditunjukkan atau diulangi lagi

### 3.1.2 Konsep Rasionalitas Ekonomi

Dalam Ensiklopedia Indonesia ekonomi adalah sistem aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi terhadap barang dan jasa. Oleh karena itu tindakan ekonomi merupakan setiap usaha manusia yang dilandasi oleh pilihan yang paling baik dan paling menguntungkan. Sedangkan dalam tindakan ekonomi terdiri atas dua yaitu tindakan ekonomi rasional dan tindakan ekonomi irrasional.

Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu atau masyarakat secara keseluruhannya akan selalu menghadapi persoalan-persoalan yang bersifat ekonomi yaitu persoalan yang menghendaki seseorang atau suatu masyarakat membuat keputusan tentang cara yang terbaik untuk melakukan suatu kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi dapat didefinisikan sebagai kegiatan seseorang atau suatu masyarakat untuk memproduksi barang dan jasa maupun mengkonsumsi barang dan jasa dalam melakukan kegiatan ekonomi tersebut, mereka mempunyai beberapa pilihan atau alternatif untuk melakukannya. Berdasarkan pada alternatif yang tersedia tersebut mereka perlu mengambil keputusan untuk memilih alternatif yang terbaik (Sukirno, 1999:4-5).

Kelangkaan atau kekurangan berlaku akibat dari ketidakseimbangan antara kebutuhan masyarakat dengan faktor produksi yang tersedia dalam masyarakat. Disatu pihak dalam setiap masyarakat selalu terdapat keinginan yang relatif tidak terbatas untuk menikmati berbagai jenis barang dan jasa yang dapat memenuhi kebutuhan mereka. Sebaliknya dilain pihak, sumber daya atau faktor-faktor produksi yang dapat digunakan untuk dapat menghasilkan barang-barang relatif terbatas. Oleh karena itu masyarakat tidak dapat memperoleh dan menikmati semua barang yang

dibutuhkan atau diinginkan mereka. Sehingga mereka perlu membuat pilihan (Sukirno, 1999:5).

Demikian halnya dengan masyarakat di Desa Branta Pesisir, untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka menentukan pilihan yaitu dengan *mabudhu'pesse*. Bagi pelaku *mabudhu'pesse* merupakan alternatif terbaik sebagai tambahan pendapatan agar semua kebutuhan hidupnya bisa terpenuhi.

Tindakan yang dilakukan oleh para pelaku *mabudhu'pesse* merupakan suatu tindakan yang didasarkan pada rasionalitas diri mereka yaitu mereka memiliki kebutuhan hidup yang harus mereka penuhi, untuk itu mereka melakukan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut. Dengan demikian *mabudhu'pesse* yang mereka lakukan merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dan masuk akal. Seperti apa yang dikatakan Weber (dalam Siahaan, 1986:200) mengenai karakteristik tindakan sosial. Karakteristik tindakan sosial ada empat yaitu.

- a. *Zweck rational* adalah merupakan tindakan sosial yang melandaskan diri kepada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya (ketika menanggapi lingkungan di luar dirinya dalam rangka usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup). Dengan kata lain *zweck rational* adalah tindakan sosial yang ditujukan untuk mencapai tujuan semaksimal mungkin dengan menggunakan dana dan daya seminimal mungkin.
- b. *Wertrational action* adalah tindakan sosial yang rasional, namun yang menyandarkan diri kepada suatu nilai-nilai absolut tertentu. Nilai-nilai yang dijadikan sandaran yaitu nilai etis, estetis, keagamaan ataupun nilai-nilai lain. Jadi di dalam tindakan berupa *wertrational* ini manusia selalu menyandarkan tindakannya yang rasional pada suatu keyakinan terhadap suatu nilai tertentu.
- c. *Affectual action* adalah suatu tindakan yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional. Misalnya ledakan kemarahan seseorang atau ungkapan rasa cinta, kasihan adalah contoh dari tindakan *affectual action*.
- d. *Traditional action* adalah tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lampau. Tradisi di dalam pengertian ini adalah suatu kebiasaan

bertindak yang berkembang di masa lampau. Mekanisme tindakan semacam ini selaku berlandaskan hukum-hukum normatif yang telah ditetapkan secara tegas oleh masyarakat.

*Mabudhu'pesse* di Desa Branta Pesisir merupakan suatu tindakan sosial yang rasional (*zweck rational*). Karena dengan dana serta daya seminimal mungkin, para pelaku *mabudhu'pesse* bisa menambah pendapatan sehingga bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Hanya dengan meminjamkan uang mereka bisa mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Berbicara mengenai tindakan ekonomi, erat kaitannya dengan konsumsi dan gaya hidup. Menurut Weber dalam Damsar (2002:121) mengatakan bahwa konsumsi terhadap suatu barang merupakan gambaran gaya hidup tertentu dari kelompok status tertentu. Konsumsi terhadap suatu barang merupakan landasan bagi perpanjangan kelompok status. Dengan demikian ia dibedakan dari kelas yang dilandaskan penjenjangannya adalah hubungan terhadap produksi dan perolehan barang-barang. Jika situasi kelas ditentukan oleh penghargaan sosial terhadap kehormatan.

*Mabudhu'pesse* juga termasuk dalam salah satu karakteristik yang diasumsikan oleh Weber dalam bukunya yang berjudul *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Di bawah ini beberapa karakteristik dari Spirit Kapitalisme Modern menurut Weber yaitu.

- a. Adanya usaha-usaha ekonomi yang diorganisir dan dikelola secara rasional di atas landasan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan berkembangnya pemilikan / kekayaan pribadi.
- b. Berkembangnya produksi untuk pasar.
- c. Produksi untuk massa dan melalui massa.
- d. Produksi untuk uang.
- e. Adanya antusiasme, etos, dan efisiensi yang maksimal yang menuntut pengabdian manusia kepada panggilan kerja.

Kerja merupakan suatu tujuan pribadi dari setiap orang, kerja tidak dipandang sebagai kegiatan insidental melainkan sebagai suatu yang melekat pada manusia. Sedangkan masyarakat kapitalis memandang manusia sebagai pekerja dan tidak peduli apapun yang menjadi pekerjaan mereka. Hal inilah yang disebut dengan

*vocational ethics* yang merupakan tingkah laku yang menonjol dari spirit kapitalisme modern. Oleh karena itu meskipun desa ini masih dikatakan desa tradisional namun penduduknya mempunyai spirit kapitalisme.

Konsep rasionalitas muncul karena adanya keinginan-keinginan konsumen untuk memaksimalkan *utility* dan produsen memaksimalkan keuntungan berdasarkan pada satu set *constrain*. *Constrain* dalam ilmu ekonomi konvensional adalah terbatasnya sumber-sumber dan pendapatan yang dimiliki oleh manusia dan alam sedangkan kebutuhan manusia tidak terbatas.

Ilmu konvensional dalam pemahamannya *rational economics man* mengatakan bahwa tindakan rasional berdasarkan pada kepentingan diri sendiri (*self interest*) yang merupakan tujuan satu-satunya bagi seluruh aktivitas yang dilakukannya. Sehingga para pengikut paham ekonomi konvensional mengabaikan moral dan etika dalam tindakannya terbatas pada dunia saja dan mengabaikan kepentingan akhirat.

Dalam rasionalisme ekonomi mengatakan bahwa perbuatan manusia sesuai dengan sifatnya yaitu *homo economicus* yang mana tindakannya berdasarkan pada perhitungan yang bertujuan untuk mencapai kesuksesan ekonomi. Kesuksesan ekonomi tersebut dimaknai sebagai menghasilkan uang sebanyak-banyaknya dan mengejar kekayaan baik dalam bentuk uang maupun barang merupakan tujuan utama dalam hidupnya. Demikian halnya dengan individu yang menjadi pelaku *mabudhu'pesse* mereka melakukan tindakan tersebut hanya semata-mata untuk mencapai kesuksesan dalam ekonomi yaitu menghasilkan uang sebanyak-banyaknya meskipun harus mengabaikan norma-norma agama. Karena tujuan utama dalam hidupnya yaitu mencari uang sebanyak-banyaknya.

Dalam ekonomi konvensional mengatakan bahwa perilaku rasional dianggap *equivalent* dengan memaksimalkan *utility*. Sedangkan menurut Harsanyi (Nurkholis, 2009) mengatakan bahwa dalam perilaku rasional (*theory of rational behavior*) terdapat tiga jenis yaitu.

- a. *Utility theory* dalam teori ini mengatakan bahwa perilaku yang rasional mengandung unsur memaksimalkan *utility* yang diharapkan.
- b. *Game theory* yaitu teori perilaku rasional yang dilakukan oleh dua individu atau lebih. Namun masing-masing individu menghendaki untuk memaksimalkan kepentingannya pribadi.
- c. *Ethics* adalah penilaian yang diberikan oleh masyarakat yang melibatkan pemaksimalan rata-rata tingkat *utility* dari semua individu dalam masyarakat.

Di bawah ini beberapa kriteria bahwa dalam ekonomi konvensional seorang individu dianggap rasional menurut Omar (dalam Nurkholis, 2009) apabila.

- a. Mereka tahu apa yang mereka mau sesuai dengan skala prioritas kemauan dan bersikap konsisten.
- b. Semua informasi dan cara dinilai dengan berdasarkan pada logika akal.
- c. Tujuan dan cara bisa dinilai dengan uang.
- d. Dalam produksi, mereka hanya melihat aspek kemahiran dibandingkan aspek sentimen, nilai-nilai moral dan agama yang tidak dapat dinilai dalam bentuk uang.
- e. Perilaku seseorang yang mementingkan kepuasan sendiri akan membawa kebaikan kepada masyarakat.
- f. Pilihan dibuat selaras dengan pilihan yang diprediksi dibuat oleh masyarakat. Hal ini dianggap rasional apabila pilihan yang dibuat sesuai dengan kehendak masyarakat.

Omar (dalam Nurkholis, 2009) di samping memberikan beberapa kriteria dalam ekonomi konvensional juga memaparkan tentang bentuk-bentuk rasionaliti antara lain.

- a. *Egoistic rationality* adalah bentuk rasionalitas yang sempurna, karena jenis ini merupakan prinsip utama ilmu ekonomi yaitu bahwa setiap agen (pelaku) digerakkan oleh kepentingan diri sendiri (*self interest*) dimana produsen hendak memaksimalkan *utility*.
- b. *Bounded rationality* adalah bentuk yang kedua ini merupakan bentuk pengembangan dari bentuk yang pertama. Namun dalam kenyataannya dua persyaratan yang ada dalam *egoistic rationality* tidak dapat dipenuhi karena terdapat beberapa halangan seperti ketidakmampuan individu untuk mendapatkan dan mengetahui informasi yang mengarahkannya pada pilihan yang optimal.



c. *Altruism* adalah bentuk pengembangan dari rasionaliti. Dimana bentuk ini merupakan bentuk yang bertentangan dengan bentuk yang pertama karena bentuk ini lebih cenderung pada eksistensi manusia yang mempunyai perasaan dan emosi.

Berdasarkan dari ketiga bentuk-bentuk rasionaliti yang ada di atas maka *mabudhu'pesse* lebih relevan dengan bentuk yang pertama dan ketiga. Karena pelaku digerakkan oleh kepentingan diri sendiri yaitu mencari keuntungan sebesar-besarnya dan memuaskan si peminjam. Sedangkan pada bentuk yang ketiga pelaku menggunakan perasaannya yaitu rasa kasihan misalnya ketika peminjam datang meminjam meskipun si peminjam sering terlambat mengembalikan pinjaman beserta bunganya namun pelaku masih memberikan pinjaman lagi hal ini didasarkan pada rasa kasihan terhadap peminjam, namun pelaku juga mempunyai emosi apabila peminjam tersebut terlambat dalam mengembalikan angsuran.

### 3.1.3 Makna Sosial Hutang

Secara sosiologi hutang mempunyai makna sosial yaitu adalah hutang yang dimaknai secara sosial, budaya dan politik. Sedangkan di masyarakat terdapat tiga makna yaitu utang sebagai obat, hutang sebagai kepercayaan dan hutang sebagai resiko (Damsar, 2006:178). Sedangkan bagi penduduk di Desa Branta Pesisir terdapat dua makna sosial dari hutang antara lain:

#### a. Hutang sebagai Obat.

Pada umumnya hutang dimaknai sebagai pelepas kesulitan. Dengan kata lain orang yang berhutang karena sebagai suatu usaha untuk menyelesaikan persoalan atau kesulitan yang berkenaan dengan uang. Pada tingkat individu atau rumah tangga, orang yang berhutang karena ada persoalan ekonomi pribadi atau masalah ekonomi rumah tangga yang harus dipecahkan. Sedangkan pada dunia usaha utang dilakukan sebagai modal usaha, investasi baru, disewikasi usaha atau lainnya

“Utang adalah obat yang memiliki unsur ketagihan dan kecanduan. Apabila digunakan pada dosis tertentu utang bisa menjadi obat mujarab. Namun ketika utang digunakan secara overdosis dan digunakan sembarangan maka ia akan menimbulkan efek ketagihan dan ketergantungan. Pada situasi ini

utang dimaknai sebagai obat yang menyebabkan ketagihan dan ketergantungan (drug) bahkan bisa sepanjang dunia berkembang (Damsar, 2006: 179)

Berdasarkan data di atas makna utang yang terjadi di Desa Branta Pesisir juga merupakan obat. Karena pada umumnya pada waktu individu mengalami kesulitan ekonomi ia berhutang kepada keluarga, tetangga, maupun pada pelaku *mabudhu'pesse*. Hal ini diumpamakan pada individu yang sakit kepala maka untuk menghilangkan nyeri tersebut individu tersebut datang ke toko untuk membeli obat setelah meminum obat yang ia beli pusing tersebut hilang. Hal ini sama dengan orang yang mengalami kesulitan ekonomi, untuk mengatasinya orang tersebut berhutang kepada keluarga, tetangga, dan pelaku *mabudhu'pesse*. Setelah mendapatkan pinjaman kesulitan ekonominya bisa teratasi namun dibalik ini justru ia memiliki tanggungan untuk membayar hutang tersebut. Sehingga hal ini sangat relevan dengan pendapat Damsar yang mengatakan bahwa hutang itu adalah obat yang memiliki unsur ketagihan dan kecanduan.

## b. Hutang sebagai Resiko.

Menurut ekonom resiko dipandang sebagai suatu situasi dimana kemungkinan untuk mencapai hasil tidak diketahui secara pasti. Sementara sosiolog melihat resiko sebagai suatu konstruksi sosial. Oleh karena itu resiko merupakan persepsi yang subyektif. Misalnya yang terjadi pada pihak perbankan yang selalu mengeluh rendahnya minat menabung pada masyarakat Indonesia. Melalui perspektif sosiologis hal itu dipahami karena mayoritas masyarakat Indonesia adalah muslim. Dalam ajaran agama Islam segala sesuatu yang berkaitan dengan bunga adalah haram. Menabung untuk memperoleh bunga atau memperoleh hutang dengan memberikan bunga sama-sama dipandang melanggar aturan agama yaitu haram. Dari sisi ini hal tersebut merupakan resiko yang didasarkan atas rasionalitas nilai. Sedangkan hutang itu sendiri juga dapat merupakan resiko yang diletakkan atas dasar rasionalitas nilai. Dengan demikian resiko yang didasarkan atas orientasi rasional

nilai tidak hanya berkaitan berkaitan dengan hutang yang berbunga tetapi juga dampak dari utang apabila tidak bisa mengembalikan.

Berdasarkan penjelasan di atas sangat relevan dengan hutang piutang yang terjadi di Desa Branta Pesisir. Karena hutang-piutang dimaknai sebagai sebagai suatu resiko tersebut ditanggung oleh kedua pihak yaitu pelaku dan nasabah. Hutang piutang atau *mabudhu'pesse* itu sendiri sudah dilarang oleh agama Islam namun para pelaku tidak mengindahkan norma tersebut maka resiko yang ditanggungnya yaitu besok di akhirat sedangkan resiko yang dihadapi oleh peminjam yaitu disamping ia juga berdosa memakan hasil riba ia juga akan kehilangan harta benda miliknya ketika ia tidak bisa mengembalikan pinjamannya beserta bunga

### 3.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitiannya Nugroho pada tahun 2001 di Bantul Yogyakarta juga terdapat aktivitas rentenir. Faktor yang menyebabkan meningkatnya aktivitas rentenir adalah monetisasi pada kesadaran masyarakat yaitu kesadaran akan arti pentingnya uang dan munculnya perasaan “haus akan uang”. Mereka berupaya mendapatkan uang dengan berbagai cara yaitu dengan kerja keras, hutang atau aktivitas yang masuk dalam kategori illegal yang bertentangan dengan norma-norma sosial.

Sistem pinjam meminjam uang sejauh ini hanya disediakan untuk beberapa negara dan wilayah saja. Sebuah studi dari Nigeria yang menunjukkan bahwa mayoritas kredit yang digunakan oleh para petani adalah berasal dari teman dan kerabat sekitar 60% sementara rentenir 35% dan lembaga keuangan formal sekitar 5%. Di Sudan pada tahun 1974 aktivitas pertanian disuplai oleh kredit yang berasal dari toko 30%, rentenir 25% dan kerabat dan teman 15% .

Ciri yang paling menonjol pada aktivitas rentenir di Bantul adalah “*embedded economy*” yang dialami melalui cara integrasi struktural aktivitasnya ke dalam hubungan-hubungan sosial antara rentenir dengan nasabah. Dimana hubungan mereka tidak hanya memiliki aspek bisnis tetapi juga bernuansa kekeluargaan, ketetanggaan,

kekerabatan dan bahkan hubungan keagamaan. Bahkan tidak jarang rentenir tidak menarik bunga yang pasti sejauh memperhitungkan kemampuan ekonomi nasabahnya. Untuk nasabah yang tidak memiliki kemampuan ekonomi misalnya miskin atau usahanya jatuh bangkrut, memperoleh keringanan dalam mengansur hutangnya. Bahkan bila kondisinya sangat berat nasabah dapat dibebaskan dari kewajiban membayar bunganya meskipun bunga yang ditetapkan oleh rentenir rata-rata sebesar 20 % untuk setiap paket kredit.

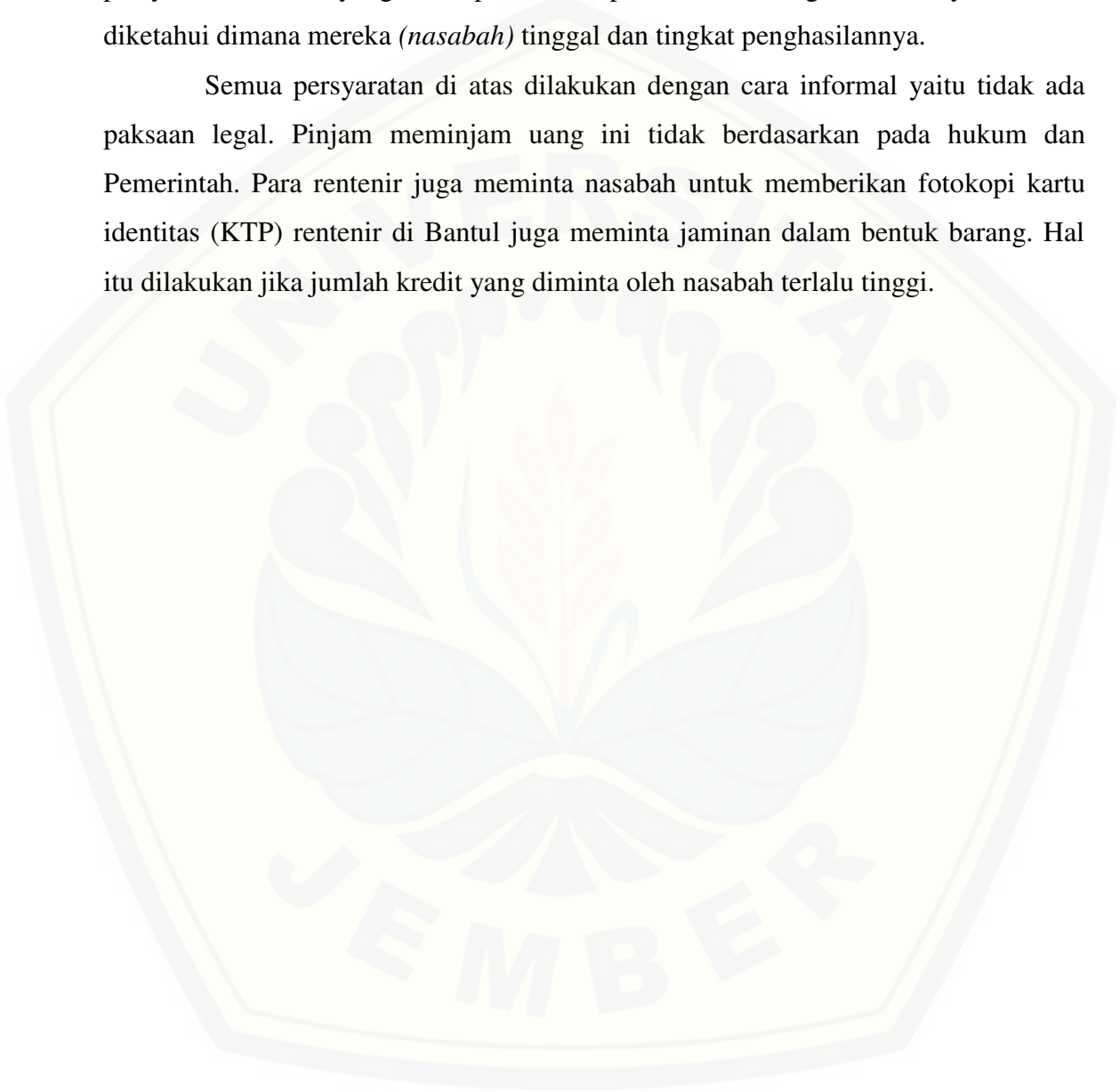
Ciri lain dari ekonomi rentenir yang mengakar dalam hubungan-hubungan sosial adalah perhatiannya terhadap hubungan personal antara rentenir dan nasabah. Nasabah yang sangat dikenal oleh rentenir mungkin dibebaskan dari kewajiban menyerahkan agunan sebelum memperoleh kredit, pertimbangan tentang kepercayaan bersama antara rentenir dan nasabah merupakan prakondisi bagi setiap transaksi pinjam meminjam uang. Nasabah yang dipercaya oleh rentenir justru ditawarkan kredit tanpa memintanya jaminan. Jadi transaksi pinjam meminjam uang dengan cara ini bernuansa hubungan personal sementara kredit resmi yang ditawarkan bank sangat impersonal.

Rentenir yang ada di Bantul bersandar pada rasionalitas instrumental ketika berbisnis, namun menggunakan rasionalitas nilai ketika berinteraksi dengan nasabah-nasabahnya. Beberapa nilai-nilai tradisional yang diinstrumentasi yang berkaitan dengan pertimbangan sosial oleh rentenir meliputi kepercayaan pada magis (santet) dan nilai-nilai agama. Mereka menggunakan hal-hal tersebut sebagai mekanisme kontrol yang akan membuat nasabahnya membayar kembali cicilan dan bunga, seperti nilai bahwa kewajiban orang yang meminjam harus mengembalikan kalau tidak akan celaka. Kalau ada nasabah yang terlambat membayar cicilan maka rentenir akan mengingatkan kewajibannya dengan mengacu pada nilai-nilai agama atau persepsi magis.

Pekerjaan para rentenir di Bantul dianggap sebagai bisnis keuangan informal. Meskipun secara umum diketahui bahwa aktivitas mereka bersifat informal, tetapi masih ada aturan-aturan khusus yang diamati oleh para rentenir dan

nasabahnya. Regulasi-regulasi ini tidak tertulis maupun diketahui secara resmi, tetapi semua orang yang terlibat dalam pinjam meminjam uang. Adapun sejumlah persyaratan umum yang diterapkan oleh para rentenir bagi nasabah yaitu harus diketahui dimana mereka (*nasabah*) tinggal dan tingkat penghasilannya.

Semua persyaratan di atas dilakukan dengan cara informal yaitu tidak ada paksaan legal. Pinjam meminjam uang ini tidak berdasarkan pada hukum dan Pemerintah. Para rentenir juga meminta nasabah untuk memberikan fotokopi kartu identitas (KTP) rentenir di Bantul juga meminta jaminan dalam bentuk barang. Hal itu dilakukan jika jumlah kredit yang diminta oleh nasabah terlalu tinggi.



**Tabel 1. Tipe Kredit Rentenir Di Bantul Yogyakarta**

No	Tipe Kredit	Jumlah Maksimum	Persyaratan	Jatuh Tempo Pembayaran
1	Rolasan	Rp. 20.000	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kehadiran nasabah di pasar</li> <li>• Kenal dengan rentenir</li> <li>• Alamat diketahui</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kredit dikembalikan dalam 12 hari dengan cicilan harian</li> </ul>
2	Patlikuran	Rp. 50.000	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kehadiran nasabah di pasar</li> <li>• Kenal dengan rentenir</li> <li>• Alamat diketahui</li> <li>• Pekerjaan diketahui</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kredit dikembalikan dalam 24 hari dengan cicilan harian</li> </ul>
3	Telung Puluhan	Rp. 100.000	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kehadiran nasabah di pasar</li> <li>• Kenal dengan rentenir</li> <li>• Alamat diketahui</li> <li>• Pekerjaan diketahui</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kredit dikembalikan dalam 30 hari dengan cicilan harian</li> </ul>
4	Suidakan	Rp. 300.000	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kehadiran nasabah di pasar</li> <li>• Kenal dengan rentenir</li> <li>• Alamat diketahui</li> <li>• Pekerjaan diketahui</li> <li>• Barang pribadi sbg jaminan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kredit dikembalikan dalam 60 hari dengan cicilan harian</li> </ul>
5	Setahunan	> 100 juta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kehadiran nasabah di pasar</li> <li>• Kenal dengan rentenir</li> <li>• Alamat diketahui</li> <li>• Pekerjaan diketahui</li> <li>• Barang pribadi sebagai jaminan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kredit dikembalikan dalam 1 tahun atau lebih dengan cicilan perbulan</li> </ul>

Catatan :Rolasan, Patlikuran, Telung Puluhan, dan Suidakan memiliki bunga 20 % per paket kredit. Untuk tipe kredit setahunan tingkat bunganya bermacam-macam antara 6 % hingga 10 % perbulan.

“Kredit tipe *rolasan* harus dikembalikan dengan dua belas kali cicilan. Kredit ini kemudian disebut sebagai “kredit harian”. Karena para nasabah harus membayar cicilan setiap hari dalam periode dua belas hari. Mayoritas nasabah yang menggunakan kredit rolasan untuk menutupi kebutuhan konsumsi dasar rumah tangga atau untuk mengisi kembali modal mereka yang sebelumnya telah dihabiskan untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Nasabah yang menggunakan tipe kredit ini terdiri dari pedagang kecil, petani miskin, dan buruh.”

“*Patlikuran* adalah jenis kredit kedua yang harus dikembalikan melalui cicilan harian dalam periode waktu dua puluh empat hari. *Patlikuran* merupakan kredit jangka pendek dan sering diambil oleh para pedagang skala kecil yang orientasi utamanya adalah untuk menjamin kebutuhan hidup mereka. Sebagian besar nasabah yang mengandalkan patlikuran digunakan untuk memuaskan kebutuhan rumah tangga atau untuk mengisi kembali modal bisnis yang telah dihabiskan untuk konsumsi”.

“*Telung puluhan* adalah jenis kredit ketiga yang harus dikembalikan dengan cicilan harian dalam periode tiga puluh hari. Kondisinya identik dengan kredit tipe patlikuran kecuali untuk kredit yang besarnya bisa mencapai Rp. 100.000, kredit ini pada umumnya digunakan oleh para pedagang skala kecil dan menengah, anggota masyarakat yang strata rendah seperti tukang becak, buruh dan petani”.

“*Suidakan* merupakan jenis kredit yang harus dikembalikan dengan cicilan harian dalam waktu enam puluh hari atau dua bulan. Karena tipe ini melibatkan jumlah uang yang lebih besar maka si rentenir meminta barang berharga tertentu sebagai jaminan. Kredit tipe ini digunakan oleh pedagang skala kecil dan menengah. Kredit suidakan juga diambil oleh segmen selain pedagang seperti petani, pegawai sipil dan buruh”.

“*Setahunan* adalah tipe kredit yang terakhir yang harus dikembalikan dalam waktu satu tahun dengan cicilan setiap bulan. Nasabah diwajibkan untuk mengembalikan cicilan dengan bunga tambahan antara 6% sampai 10%. Persyaratan yang diberikan oleh rentenir meliputi barang pribadi sebagai jaminan seperti sertifikat kepemilikan, emas atau berlian. Kredit tipe ini paling banyak digunakan oleh para pedagang skala besar dan wiraswasta untuk memperbesar modal bisnis mereka”.

Tiga pola yang membedakan antara rentenir yang satu dengan rentenir yang lain dalam memperoleh modal dalam aktivitas pinjam meminjam uang antara lain.

- a. Modal yang berasal dari akumulasi keuntungan yang diperoleh melalui perdagangan. Hal ini hanya mungkin bagi para rentenir yang memiliki latar belakang biografis sebagai pedagang.
- b. Para rentenir meliputi individu-individu yang tidak bekerja sebagai pedagang tetapi menyimpan uangnya ketika mereka bekerja pada pekerjaan lain. Tabungan itu kemudian menjadi modal awal bagi aktivitas pinjam meminjam uang. Motivasi utama mereka menjadi rentenir adalah untuk memperbaiki situasi ekonomi rumah tangga, dengan cara menginvestasikan kembali tabungan mereka.
- c. Untuk memperoleh modal awal untuk bisnis hutang piutang uang adalah dengan meminjam uang dari bank atau dari rentenir skala besar, meskipun pada tahap awal mereka harus memenuhi beberapa persyaratan.

Dalam penelitiannya Mintaroem dan Farisi (2001) yang berjudul aspek sosial budaya pada kehidupan ekonomi masyarakat nelayan tradisional di Desa Bandaran Pamekasan. Dimana dalam penelitiannya mengatakan hutang (*aotang*) sebagai salah satu karakteristik perekonomian desa tradisional dalam banyak hal hampir selalu tidak menguntungkan secara ekonomis bagi si penghutang atau peminjam (kreditur). Hutang atau kredit yang dilakukan oleh masyarakat setempat umumnya tidak dalam kerangka hubungan kerja antara nelayan dan juragan. Hutang atau permintaan kredit biasanya dilakukan oleh para nelayan kepada orang-orang kaya yaitu tetangganya sendiri yang tidak memiliki hubungan kerja. Namun pada umumnya mereka lebih sering meminjam uang kepada kepala-kepala arisan yang banyak memegang uang-uang titipan para anggotanya dengan imbalan berupa bunga yang besarnya sekitar 5 % perbulan tergantung pada besarnya jumlah hutang/kredit.

Dalam kasus hubungan hutang piutang atau kredit antara nelayan dan bakul ikan, seorang nelayan hampir tidak pernah dilakukan dengan cara membayar dalam bentuk penyerahan ikan kepada bakul dengan harga yang ditentukan secara sepihak



oleh bakul. Hutang uang tetap dibayar dengan uang yang diperoleh dari hasil penjualan ikan. Keterlibatan masyarakat nelayan setempat dalam praktik hutang piutang atau kredit tampaknya banyak disebabkan oleh sikap hidup mereka yang kurang menjangkau masa depan. Bagi mereka apa yang diperoleh sekarang dihabiskan sekarang juga besok cari lagi”

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh Kusnadi dkk (2005) dengan judul penelitiannya Institusi Jaminan Sosial Nelayan di Kabupaten Sumenep. di Desa Pesisir Legung Timur, Kecamatan Pesisir Timur Kabupaten Sumenep. Di desa ini nelayan meminjam uang kepada rentenir dikenakan bunga tetap pinjaman sebesar 10% per bulan dari total pinjaman dan dikembalikan dengan angsuran selama tiga bulan (tiga kali). Sedangkan apabila pinjaman dilakukan secara mendadak dan dikembalikan dalam waktu singkat maka bunga yang diminta oleh rentenir sebesar 30% dari total pinjaman.

